

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada Hakikatnya proses pendidikan adalah proses aktualisasi potensi diri manusia. Pernyataan ini mendapat dukungan dari pemahaman yang mendalam dari makna atau defenisi pendidikan itu sendiri. Secara Linguistik, kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, sehingga mengandung arti “perbuatan” mendidik.¹ Makna perbuatan mendidik itu bersumber dari istilah “paedagogie”, bahasa Yunani, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.

Dalam bahasa Inggris disebut dengan Education dan dalam bahasa Arab digunakan istilah tarbiyah yang berarti pendidikan.² Belajar adalah proses memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap.³ Dalam kehidupan manusia, belajar sudah dimulai sejak dalam kandungan sampai mati dengan sejumlah sstimulasi yang iberikan orang tua, guru dan orang-orang yang ada dalam lingkungan. Bahkan dari peristiwa-peristiwa alam yang dialami manusia selama hidupnya kemauan.⁴ Akan tetapi dewasa ini tidak semudah yang dibayangkan, guru haruslah bersifat professional, artinya guru haruslah memiliki kepribadian, kapabilitas dan kualitas sumber daya manusia yang memadai pula. Hal ini tidak lain hanyalah untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan,

¹ WJS Poerwadarminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka. 1976). h. 250

² Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta: Kalam Muli. 1994). h. 1, meskipun ada juga istilah al-ta'lim dan al-Ta'dib, namun istilah tarbiyah lebih populer digunakan.

³Margaret E. Bell Gredler. Belajar dan Membelajarkan. Terj. Munandir. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994). h. 1

⁴Thomas Gordon, Guru yang Efektif, (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), h.1.

dengan menciptakan hubungan yang baik antara guru dan murid serta komponen-komponen pendidikannya lainnya. Dan juga pada dasarnya tugas guru tak ubahnya tugas dokter yang tak dapat diserahkan pada sembarang orang.⁵ Jika tugas tersebut diserahkan pada yang bukan ahlinya (Profesional) maka tunggulah kehancurannya.

Disamping itu menurut Muhaimin bahwa profesionalisme guru harus didukung oleh beberapa factor, antara lain:

1. Sikap dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya,
2. Sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta
3. Sikap *continus improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model kerjanya sesuai dengan tuntunan zaman yang didasari oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup di zamannya masa depan.⁶

Memang tugas dan tanggung jawab seorang guru sangat berat. Tidak hanya di dalam kelas atau sekolah saja, akan tetapi juga di lingkungan masyarakat mereka hidup, bahkan ironisnya ada pandangan bahwa kegagalan murid dalam berinteraksi dengan masyarakat merupakan kesalahan proses dan pendidikan yang dilakukan oleh guru. Walaupun disadari ataupun tidak, pada dasarnya tanggung jawab pendidikan seorang anak adalah tertumpu kepada kedua orang tuanya, dengan alasan orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anak,

⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), h. 227.

⁶Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidik Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar. 2003), h. 209.

yakni sukses orang tua dan karena kodrat Allah SWT, kemudian karena berbagai kesibukan dan factor lain yang tidak memungkinkan orang tua mendidik anaknya, maka disinilah tugas seorang guru.⁷

Seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan dengan berdiri di depan murid-murid, tetapi seorang guru adalah tenaga professional yang menjadikan murid-muridnya mamapu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan serta mengatasi masalah yang dihadapi, dalam hal ini seorang guru harus memiliki cita-cita yang tinggi, pendidikan yang luas, kepribadian yang kuat, tegas, serta sifat perikemanusiaan yang mendalam sehingga guru merupakan bagian dari masyarakat yang ikut aktif dan kreatif dalam pendewasaan generasi penerus (anak).⁸

Secara historis jabatan guru dari masa ke masa senantiasa berkembang, dulu ketika kehidupan social budaya belum dikuasai oleh hal-hal yang materialis, pandangan masyarakat cukup positif terhadap jabatan (profesi) keguruan yaitu menurut Sudarminta, praktik pendidikan yang semestinya memperkuat aspek karakter atau nilai-nilai kebaikan sejauh ini hanya mamapu menghasilkan berbagai sikap dan prilaku peserta didik yang nyata-nyata malah bertolak belakang dengan apa yang diajarkan. Dicontohkan bagaimana Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan agama pada masa lalu merupakan dua jenis mata pelajaran tata nilai, yang ternyata tidak berhasil menanamkan sejumlah nilai moral dan humanism kedalam pusat kesadaran siswa. Bahkan merujuk hasil penelitian

⁷Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 62.

⁸Robert F. Mc. Nergency, Teacher Development, (New York: Macmillan Publishing, 1981) h. 1

Afiyah, dkk, sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi, bahwa pola pembelajaran yang diajarkan oleh para guru, cenderung terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif), sedangkan pembentukan sikap (afektif), dan pembiasaan (psikomotorik) sangat minim. Pelajaran pendidikan agama lebih didominasi oleh transfer ilmu pengetahuan agama dan lebih banyak bersifat hafalan tekstual, sehingga kurang menyentuh aspek social mengenai ajaran hidup yang toleran dalam bermasyarakat dan berbangsa.⁹

Oleh sebab itu peran guru menjadi sangat penting dalam melakukan proses transformasi nilai tersebut. Menurut Sardiman, guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga kehendaki keahlian dalam bidangnya. Implikasinya adalah penurunan kualitas pendidikan pada perkembangan peserta didik.

Lebih-lebih pada konteks kehidupan, perilaku moral dan kehidupan beragama seseorang selalu mengalami perubahan.¹⁰ Sehingga konsep tentang guru dan murid juga sudah barang tentu mengalami bergeseran.

Paradigm pendidikan dan guru perlu dilakukan reorientasi. Pendidikan tidak ada artinya jika tidak ada guru, dan guru tidak ada nilainya jika tidak ada murid. Semua saling berkaitan, saling membutuhkan, maka dalam hal ini antara

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 9(Jakarta: Kencana, 2011), h. 3

¹⁰ Amril Mansur, *Etika Islam. Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb Al-Isfahani*, (Pekanbaru: LSFK2P, 2002), H. 5-6.

guru dan murid ada hubungan yang erat yang tidak bias dipisahkan, bagaikan ayah dan anaknya, bahkan lebih dari itu, guru merupakan sebab kehidupan yang abadi.¹¹

Guru sebagai orang yang berpengalaman luas diharapkan mampu mentransfer ilmunya kepada murid-muridnya. Dalam arti formal, guru memberikan ilmunya melalui pengajaran-pengajaran di kelas dengan pengelolaan proses belajar mengajar yang baik yang melibatkan berbagai macam factor baik intern maupun ekstern. Seorang guru yang baik dituntut untuk menguasai berbagai kemampuab dasar salah satunya adalah pembinaan hubungan yang baik dengan murid.¹² Begitu juga murid dituntut untuk mengikuti kemauan.¹³ Akan tetapi dewasa ini tidak semudah yang dibayangkan, guru haruslah bersifat professional, artinya guru haruslah memiliki kepribadian, kapabilitas dan kualitas sumber daya manusia yang memadai serta didukung oleh sumber daya manusia yang memadai pula. Hal ini tidak lain hanyalah untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, dengan menciptakan hubungan yang baik antara guru dan murid serta komponen-komponen pendidikan lainnya, dan juga pada dasarnya tugas guru tak ubahnya tugas dokter yang tak dapat diserahkan pada sembarang orang.¹⁴ jika tugas tersebut diserahkan pada yang bukan ahlinya (professional) maka tunggulah kehancurannya.

¹¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 69.

¹² Endang Poerwati, dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: UMM Pers, 2002), h. 2.

¹³ Thomas Gordon, *Guru yang Efektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), h.1.

¹⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), h. 227.

Disamping itu menurut Muhaimin dalam bukunya Wacana Pengembangan Pendidikan Islam bahwa :

Profesionalisme guru harus didukung oleh beberapa factor, antara lain : 1). Sikap dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya, 2). Sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta 3). Sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman yang didasari oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup dizamannya masa depan.¹⁵

Memang tugas dan tanggung jawab seorang guru sangat berat. Tidak hanya di dalam kelas atau sekolah saja, akan tetapi juga dilingkungan masyarakat merek hidup, bahkan ironisnya ada pandangan bahwa kegagalan murid dalam berinteraksi dengan masyarakat merupakan kesalahan proses dan pendidikan.

Pandangan ini berimplikasikan pada peran guru sebagai pembimbing sekaligus “peneduh” bagi para siswa yang membutuhkan kasih sayang. Sehingga upaya mencerdaskan anak didik, tidak saja menekankan pada intelektual saja, namun perlu diimbangi dengan pembinaan dan pendampingan karakter siswa.

Hal tersebut perlu dilakukan oleh para guru, karena melihat realitas yang ada pada masa sekarang, telah terjadi degradasi moral, tayangan televise, kupasan media cetak, berita di dalam internet marak dengan berita-berita tentang sikap-sikap negative, seperti tidak menghargai, dan menghormati kepada para guru-guru, bahkan sampai terjadi perkelahian, tawuran, pelecehan, pemerkosaan dan juga pembunuhan yang dilakukan oleh peserta didik. Lebih lanjut, problem degradasi moral tersebut, ditandai dengan adanya beberapa gejala sebagai berikut :

¹⁵ Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, (Surabay: Pustaka Pelajar, 2003), h. 209.

1. Meningkatkan perilaku-perilaku yang merusak diri seperti:
 - a. Dari data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada 2010, menunjukkan 51 persen remaja di Jabodetabek telah melakukan seks pranikah. Artinya dari 100 remaja, 51 sudah tidak perawan lagi.¹⁶
 - b. Pada tanggal 21 Februari 2012, ditemukan 7 penari striptis (telanjang) di Pekanbaru tengah menari di XP Exclusive Club Pekanbaru. Ketika digerebrk pengunjung rata-rata adalah anak muda.¹⁷
 - c. Dari data jurnal P4GN 2011, BNN Propinsi Riau 2010 mendapatkan peringkat XI dengan 487 kasus tingkat nasional. Pekanbaru peringkat 1 di Riau dengan 145 kasus dengan 195 tersangka. Hal ini diungkapkan oleh kepala BNN Propinsi Riau Komber Bambang Setiawan. Bambang juga menyebutkan pemakai narkoba tersebut pada umumnya dari kalangan pekerja swasta, wiraswasta, buruh dan terbanyak siswa SLTA.¹⁸
 - d. Data yang diperoleh setelah penangkapan Klewang dan sejumlah anggota Geng Motor di Pekanbaru menunjukkan bahwa 99% mereka adalah anak-anak remaja yang masih sekolah pada tingkat menengah.¹⁹
2. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja. Hal ini ditandai dengan adanya aksi-aki premanisme yang dilakukan oleh pelajar yang tergabung dalam Geng Nero (neko-neko dikeroyok).²⁰
3. Kebangkrutan jiwa, sepanjang 2004-2011, kementerian dalam negeri mencatat sebanyak 158 kepala daerah yang terdiri atas Gubernur, Bupati, dan

¹⁶ www.detiknews.com

¹⁷ Riau Pos, Rabu 22 Februari 2012

¹⁸ Riau Pos, Kamis 15 Februari 2011

¹⁹ Tribune News.com, Akses tanggal 27 Mei Jam 01:52 WIB

²⁰ Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 2

Walikota tersangkut korupsi. Kemudian sedikitnya 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011.²¹

4. Menurunnya etos kerja. Sekitar 30 pelajar, 25 orang laki-laki dan 5 orang perempuan terjaring razia yang dilakukan oleh Satpol-PP bersama Sat Binmas Polresta Pekanbaru dan Dinas Pendidikan kota Pekanbaru, lagi bermain warnet pada saat jam sekolah.²²

Dari gambaran tersebut di atas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut bagaimana pandangan Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Gazali tentang Guru dan Murid. Ketertarikan tersebut, penulis tuangkan dalam bentuk penelitian, dengan judul penelitian **“Guru dan Murid dalam Perspektif Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Gazali dan Implementasinya dalam Pendidikan Nasional (Studi atas Kitab Ihya’ ‘Ulum ad-Din)”**.

B. Penegasan Istilah

1. Guru

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar.²³ Dalam bahasa Inggris dijumpai kata teacher yang berarti pengajar. Dan dalam bahasa Arab banyak kata yang mengacu pada kata guru, diantaranya: al-Alim, al-Mudaris, Mualim, Muadib dan Mursyid.²⁴

²¹ Elfiandri dkk, Pendidikan Karakter, (Jakarta: Baduose Media, 2011) hlm 11

²² Riau Pos, Rabu 22 Februari 2012

²³ John M. Echlos dan Hasan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 581

²⁴ Abudin Nata, Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid, Op. Cit, h. 42

Kata mu'allim, yaitu orang yang berilmu. Istilah ini tersirat dalam surat al-Baqarah/2: 151. Maka ilmu dalam perspektif Alquran lebih luas dan mendalam dari istilah knowledges, sains, atau logos. Kata ilmu memiliki kaitan dengan alam, amal, dan al-'alim. Ilmu berkembang dengan mengkaji alam, ilmu itu harus diamankan, dan ilmu tersebut mesti mendekatkan diri kepada al-'Alim, yaitu Allah Yang Maha Kuasa Memiliki Ilmu.

Guru mesti mengajarkan ilmu yang terkait dengan kognisi, psikomotor, dan afeksi. Jadi guru bertanggung jawab untuk mengajarkan ilmu untuk diamankan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kata Murabbi, seakar engan kata rabb atau tarbiyah, artinya pemeliharaan, pendidik, atau menumbuhkembangkan. Allah juga murabbi bagi makhluknya (al-Fatihah/1:2). Adapun pendidikan Allah terhadap manusia terbagi dua, yaitu: pendidikan kejadian fisiknya serta pendidikan keagamaan dan akhlak. Al-Muraghi menyebutkan bahwa al-Murabbi adalah orang yang memelihara, mengajar yang dibimbingnya dan diatur tingkah lakunya. Guru sebagai al-Murabbi adalah seorang yang berusaha menumbuhkan, membina, membimbing, mengarahkan segenap potensi peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan.

Mereka membina aspek jasmani dan rohani manusia sehingga berkembang secara sempurna. Karena itu seorang guru harus memiliki kesanggupan dan kecakapan baik jasmani maupun rohani, sehingga tugasnya yang berat itu dapat ia laksanakan dengan sebaik-baiknya.

Kata Muzakki, yaitu orang yang menyucikan. Diantara ayat yang mengandung istilah ini adalah surat al-Baqarah/2: 151. Sesungguhnya, yang melakukan tugas membersihkan dan menyucikan adalah Allah dan Nabi Muhammad SAW. jadi Allah dan Rasul adalah al-Muzakki.

Dalam konteks pendidikan, guru juga berperan sebagai al-muzakki, yaitu orang yang mampu membentuk manusia yang terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar serta menjadi manusia yang berakhlak mulia. karakter muzakki mengajarkan agar seorang guru senantiasa berupaya untuk menyucikan dirinya sehingga ia mudah menyucikan jiwa peserta didiknya.

Kata mudarris mengandung akar kata ini adalah surat al-An'am/6: 105. Guru sebagai mudarris adalah orang yang senantiasa melakukan kegiatan ilmiah seperti membaca, memahami, mempelajari dan mendalami berbagai ajaran yang terdapat di dalam al-Quran dan al-Sunnah. Ia juga berupaya mengajrkan dan membimbing para siswanya agar memiliki tradisi ilmiah yang kuat.

Istilah mursyd yang berasal dari kata rasyada, artinya cerdas. Istilah ini terkandung dalam surat an-Nisa/4: 6. Cerdas dimaksud tidak saja pada intelektualitasnya, tetapi berhubungan erat dengan spiritualnya.

Secara istilah guru berarti pendidik professional yang merelakan dirinya menerima dan memikul tanggungjawab yang diberikan oleh orang tua dalam rangka pendewasaan anak.²⁵

²⁵ Zakiah Daradjat, dkk., Op Cit., h. 39

Dalam penelitian ini, guru yang dimaksud penulis adalah sebagaimana dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) pasal 10 ayat (1), yaitu guru yang memiliki kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosil, dan kompetensi professional.

2. Murid

Kata murid berasal dari bahasa arab yaitu yang berarti orang yang menginginkan (the willer). Secara istilah berarti orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalamn dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar bahagia di dunia dan akhirat dengan selalu belajar sungguh-sungguh.²⁶

Pengertian ini muncul karena muris adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalamn, dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar bahagia di dunia dan di akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh.²⁷

Istilah lain yang memiliki makna sama dengan murid, anatra lain tilmidz (jamak) talamidz, yang berarti pelajar, thaliba al-ilm yang berarti orang yang menuntut ilmu/mahasiswa dan muta'allim yang berarti orang yang belajar. Istilah-istilah tersebut mengacu pada orang yang menempuh pendidikan, perbedaannya hanya terletak pada penggunaannya.

3. Persfektif

²⁶ Abudin Nata, Op Cit., h. 49.

²⁷ Abudin Nata, Persfektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid, h. 49

Perspektif berarti sudut pandang atau pandangan.²⁸ Pengertian ini menjelaskan bahwa perspektif merupakan pandangan seorang terhadap objek yang dikajinya.

4. Imam al-Gazali

Al-Gazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Gazali. Lahir di Tus, salah satu kota kecil di Khurasan (sekarang Iran) pada tahun 450 H/1058M.²⁹

Beliau yang sering disebut dengan Hujjah al-Islam, menjadi seorang pribadi besar yang sukar ditemukan bandingannya. Karya-karya beliau ada yang menyebutkan bahwa karyanya tidak kurang dari 300 buah yang di hasilkan selama hidupnya.³⁰ Az-Zabidi, seorang komentator Ihya' menyebutkan bahwa al-Gazali telah menulis 89 buah karya. Dalam tabaqat asy Syafi'iyah tercatat tidak kurang dari 60 buku di tulis oleh al-Gazali.³¹

Beliau meninggal pada bulan 19 Desember 1111 M atau pada hari senin 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriah, dengan meninggalkan banyak karya tulisnya.³²

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Bagaimana perspektif Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Gazali tentang guru dalam kitab Ihya' Ulum ad-Din?

²⁸ Epartemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 658

²⁹ Hery Sucipto, "Imam al-Gazali" dalam Hery Sucipto, Ensiklopedi Tokoh Islam, dai Abu Bakr samapai Nasr dan Qardhawi, (Jakarta: Hikmah, 2003), h. 163

³⁰ Fadjar Noegraha Syamhoedie, Tasawuf Kehidupan, h. 14

³¹ Ibid. h. 206 36

³² Fadjar Noegraha Syamhoedie, Tasawuf Kehidupan, h. 14

- b. Bagaimana perspektif Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Gazali tentang murid dalam kitabnya Ihya' Ulum ad-Din?
- c. Bagaimana konsep guru dalam kurikulum Pendidikan Nasional?
- d. Bagaimana konsep murid dalam kurikulum Pendidikan Nasional?
- e. Bagaimana implementasi pandangan Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Gazali dalam kurikulum Pendidikan Nasional?

2. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, maka peneliti akan memfokuskan pada pandangan Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Gazali dalam kitab Ihya' Ulum ad-Din tentang guru dan murid dan implementasinya dalam kurikulum pendidikan nasional terutama pada Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) pasal 10 Ayat (1).

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah Perspektif Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Gazali dalam kitab Ihya' Ulum ad-Din tentang guru dan murid?
- b. Bagaimana implementasinya dalam kurikulum pendidikan nasional terutama pada Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) pasal 10 Ayat (1)?

D. Tinjauan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Tesis ini bertujuan mendeskripsikan kondisi secara obyektif:

- a. Pandangan Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Gazali Gazali dalam kitab *Ihya' Ulum ad-Din* tentang guru dan murid.
- b. Implementasi pandangan Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Gazali Gazali dalam kurikulum pendidikan nasional terutama pada Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) pasal 10 Ayat (1).

2. Kegunaan

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Memberikan sumbangan keilmuan terhadap perkembangan ilmu pendidikan terutama berkenaan dengan pandangan Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Gazali dalam kitab *Ihya' Ulum ad-Din* tentang guru dan murid dan Implementasinya dalam Pendidikan Nasional.
- 2) Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang serupa pada masa yang akan datang.

b. Kegunaan praktis

- 1) Sebagai masukan yang konstruktif dalam mengelola program pendidikan tentang Guru dan Murid dan Implementasinya dalam Pendidikan Nasional di Sekolah.

- 2) Menjadi bmasukan dan sekaligus refrensi bagi seluruh penyelenggara sekolah dalam mengembangkan pendidikan tentang Guru dan Murid dan Implementasinya dalam Pendidikan Nasional di Sekolah.
- 3) Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan sumber data, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena data yang terkumpul dan disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.³³ Sedang berdasar tempat pelaksanaan penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research), yakni penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.³⁴ Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan seperti: buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan lain-lain.

Untuk mendapatkan fakta dan penafsiran yang tepat maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-kualitatif yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif dan melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan data secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk disimpulkan dan dipahami dan kesimpulan yang diberikan selalu jelas

³³ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1986), h.

³⁴ Iqbal Hasan, *Analisis data penelitian dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) h. 5

dasarfaktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh.³⁵

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Gazali, sedangkan obyeknya adalah pandangan Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Gazali dalam kitab *Ihya' Ulum ad-Din* tentang guru dan muridserta Implikasinya dalam kurikulum Pendidikan Nasional.

3. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.³⁶ Ditinjau dari segi sumbernya, maka dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh atau bersumber dari tangan pertama sebagai sumber informasi yang dicari.³⁷ Dalam penelitian ini, yang termasuk data primer adalah *Ihya Ulumuddin* karya Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Gazali dan Undang-undang sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (UUGD) pasal 10 ayat (1).

Sedangkan sebagai sumber sekunder dari data yang mendukung dan melegkapi pembahasan ini, yaitu sejumlah kepustakaan yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini, yang berasal dari tulisan-tulisan

³⁵Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998) h. 6.

³⁶Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h. 129.

³⁷Ibid, h. 120

Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Gazali dan juga tulisan-tulisan atau buku-buku lain yang mendukung pembahasan materi dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pekerjaan pengumpulan data bagi penelitian kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan atau dengan sederhana memilih dan meringkaskan dokumen-dokumen yang relevan.³⁸ Adapun teknik yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui studi pustaka, yang dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan.³⁹ Yakni mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan mengenai tokoh dan topic yang bersangkutan. Dalam penelitian ini terkait dengan makna guru dan murid menurut Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Gazali.

5. Teknik Analisis Data

Secara definitive, analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.⁴⁰ Selain itu, teknik analisis adalah suatu jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan

³⁸ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 30

³⁹ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 63.

⁴⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2001), h.

pemerincian terhadap yang satu dengan pengertian yang lain untuk memperoleh kejelasan arti yang sebenar-benarnya.⁴¹

adapun teknik analisa dari penulisan ini adalah content analysis atau analisa isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.⁴²

Dengan menggunakan analisa isi yang mencakup prosedur ilmiah berupa obyektifitas, sistematis, dan generalisasi. Maka arah pembahasana tesis ini untuk menginterpretasikan menganalisis isi buku (sebagai landasan teoritis) dikaitkan dengan masalah-masalah pendidikan Islam yang masih actual untuk dibahas, yang selanjutnya dipaparkan secara obyektif dan sistematis.⁴³

⁴¹ Sudharto, Metode Penelitian Filsafat, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 1996), h. 57.

⁴² Lexy J Moleong, Metodologi....., h. 163

⁴³ Noeng Muhajir, Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi III (Yogyakarta: rake Sorosin, 1989), h. 49.